

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investor perlu mengetahui kondisi perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Begitu pula dengan kreditor, mereka dapat memperkirakan bahwa pinjaman yang diberikan nantinya dapat kembali lagi beserta bunga yang ditentukan. Investor memerlukan adanya laporan keuangan yang diharapkan mampu memberikan pandangan tentang kondisi perusahaan. Agar memudahkan para pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan maka diperlukan adanya analisis laporan keuangan sehingga semua pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dapat memahami dengan mudah dan jelas tentang kinerja perusahaan.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba dalam laporan keuangan pihak eksternal. Laba akuntansi menganut standar Praktik Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan laba fiskal berpedoman pada Undang-Undang Perpajakan. Adanya perbedaan temporer dilihat dari kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang akan diperlakukan sebagai beban pajak

tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan. Jadi beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Kemudian dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Perbedaan temporer merupakan perubahan yang timbul akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan laba fiskal dan akuntansi. Perbedaan temporer yang menambah jumlah pajak di masa datang diakui sebagai utang pajak tangguhan. Dimana perusahaan harus mengakui beban pajak tangguhan. Artinya kenaikan utang pajak konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal untuk pelaporan akuntansi dibandingkan pelaporan pajak. Apabila perbedaan temporer dapat mengurangi jumlah pajak di masa datang maka perusahaan harus mengakui adanya manfaat pajak tangguhan. Artinya laba PABU lebih rendah daripada laba kena pajak tahun lalu. Laba PABU adalah laba akuntansi yang menganut standar yang telah ditetapkan oleh aturan akuntansi. PABU meliputi standar, konvensi, dan akuntan mengikuti aturan pencatatan dan meringkas, dan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya perbedaan jumlah itu disebabkan ketika perusahaan melakukan merger, akuisisi, pelepasan usaha, melaporkan item laba komprehensif lainnya. Item tersebut dapat mempengaruhi pajak tangguhan yang ada di neraca tanpa mempengaruhi beban pajak tangguhan yang ada di laporan laba rugi.

Menurut Plesko (2002) dalam Damayanti (2008), pajak tangguhan secara umum memberikan keleluasaan yang lebih terbatas daripada aturan akuntansi. Artinya pajak tangguhan memberikan penilaian yang lebih baik daripada kebijakan manajemen. Nantinya pajak tangguhan dapat menghasilkan kualitas laba yang lebih baik. Hal ini terlihat ketika menghitung laba fiskal maka ada komponen-komponen yang boleh dibebankan dan ada yang tidak boleh dibebankan. Menurut Penman (2001) menyatakan bahwa *book tax differences* yang ditunjukan dari pajak tangguhan yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama perusahaan. Nantinya pajak tangguhan memberikan ketepatan yang lebih baik daripada akrual dalam memprediksi aliran kas operasi di masa datang.

Standar akuntansi memberikan kesempatan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi daripada peraturan pajak. Peraturan perpajakan menganut Undang-Undang Perpajakan. Sedangkan standar akuntansi memungkinkan manajemen dapat melakukan penundaan pendapatan atau mempercepat pendapatan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Oleh karena itu, laba akuntansi lebih mudah untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas labanya kurang baik daripada laba fiskal. Investor akan menyadari bahwa kenaikan atau penurunan laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak. Hal ini

disebabkan adanya perbedaan nilai temporer tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan standar akuntansi dan perpajakan.

Menurut Palepu, Healy, dan Benard (2000), mengemukakan bahwa semakin besar perbedaan laba komersial dan laba fiskal maka pengguna laporan keuangan harus berhati-hati menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan. Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal (Hawkins,1998). Oleh karena itu, pajak tangguhan mempunyai pengaruh terhadap aliran kas masa datang. Selain itu, pajak tangguhan dapat pula untuk mendeteksi manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan Philips et al. (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan, dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Dalam penelitian ini, pajak tangguhan diproksikan dengan beban pajak tangguhan.

Damayanti (2008) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa datang. Perbedaan temporer bermanfaat dalam peramalan arus kas. Apabila kewajiban (aset) tangguhan dalam jumlah yang besar maka menunjukkan pembayaran pajak perusahaan di masa datang akan lebih tinggi (lebih rendah) daripada cadangan pajaknya sehingga berguna dalam peramalan arus kas. Jika kewajibannya tinggi maka akan mencerminkan besarnya beban pajak tangguhan

yang akan ditanggung oleh perusahaan. Nantinya besarnya pajak tangguhan pada tahun “x” dapat meramalkan arus kas di masa datang khususnya aktivitas operasi. Semakin besar pajak yang dibayar perusahaan maka akan mempengaruhi laporan arus kas terutama arus kas operasi. Semakin besar jumlah pembayaran pajaknya berarti pembayaran pajak akan semakin besar pula yang akan terlihat di laporan arus kas bagian aktivitas operasi. Dimana *book tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual sehingga dapat menilai laba. Jika kualitas laba yang dihasilkan baik maka dapat meramal arus kas masa depan lebih baik.

PSAK no 46 dibuat agar memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan. Praktik akuntansi perpajakan di Indonesia berdasarkan PSAK No. 46, tidak mengharuskan perusahaan untuk mencantumkan beban pajak tangguhan bersih karena pencantuman akun pajak tangguhan di neraca tidak ditandingkan antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Namun kedua akun pajak tangguhan tersebut tetap muncul di Neraca. Namun perusahaan tetap harus mencantumkan jumlah rupiah dan komponen-komponen pembentuk aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan di catatan atas laporan keuangan tentang pajak penghasilan. Dengan demikian peneliti dapat membaca catatan atas laporan keuangan agar dapat lebih paham tentang pajak tangguhan.

Laba mempunyai peran yang penting bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chandrarin (2003) dalam Wijayanti (2006), laba akuntansi yang berkualitas adalah yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung persepsian dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi. Kemudian laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. Konsep akrual (Damayanti, 2008) adalah pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan hak yang diukur dalam suatu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan maupun pengeluaran tunai.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK dan FASB adalah untuk memprediksi arus kas di masa datang. Akuntansi akrual adalah dasar pengukuran dan pelaporan keuangan. Dimana merupakan komponen dasar penyusunan laba. Menurut Barth, Carm, dan Nelson (2001), akrual adalah indikator untuk penghasilan, deviden, dan aliran kas di masa datang. Menurut Subramayam, 1996 dalam Astuti dan Hanafi (2005) menyimpulkan bahwa akrual mempunyai pengaruh terhadap aliran kas dari aktivitas operasi di masa datang. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian laba akrual ke dalam basis kas

yang dinyatakan dalam laporan aliran kas sebagian besar mempengaruhi laporan aliran kas dari aktivitas operasi.

Model Dechow, Kothari, dan Watts (1998) dalam Barth (2001), menyakini bahwa akrual dapat digunakan untuk memprediksi arus kas dimasa datang. Menurut model DKW, arus kas saat ini dan komponen utama saat ini akrual periode mencerminkan informasi yang sama tentang masa arus kas mendatang karena tertinggal beberapa agregat pendapatan. Model DKW tentang arus kas dan proses akrual terkait dengan piutang, rekening hutang, dan persediaan untuk menurunkan prediksi bahwa pendapatan saat ini adalah prediktor terbaik dari masa depan arus kas. Kemudian menurut Wolk dan Tearney (2000) menyatakan bahwa akrual dapat meramalkan arus kas masa depan dengan baik. Dikarenakan komponen akrual mengandung informasi yang berbeda, yang tidak hanya arus kas yang belum terbayar dari masa lalu, tetapi arus kas masa depan yang diharapkan oleh manajemen dari aktivitas operasi dan investasi.

Dutta dan Reichelstein (2005), manfaat dari informasi akuntansi tergantung kepada investor dalam memproses informasi akrual dan kemampuan mereka dalam mengeliminir potensi manipulasi oleh manajemen. Nantinya investor akan memanfaatkan akrual dalam pengambilan keputusan. Kemudian keputusan yang diambil investor akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Brochet (2008) mengemukakan bahwa komponen akrual yang terdiri

dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan utang, dan beban depresiasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa datang. Perubahan komponen akrual berpengaruh terhadap jumlah arus kas operasi masa datang. Kenaikan piutang dan persediaan mencerminkan adanya penerimaan kas di masa datang. Sedangkan kenaikan utang dagang mencerminkan adanya pengeluaran kas yang harus dilakukan perusahaan di masa datang.

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2008) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang. Kemudian PSAK No. 46 tentang akuntansi Pajak Penghasilan yang untuk berlaku efektif tentang penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang menerbitkan surat-surat berharga yang diperdagangkan kepada publik sedangkan bagi perusahaan lainnya dimulai pada atau setelah 1 Januari 2001. Penerapan lebih dini lebih dianjurkan. Sebelum diberlakukannya PSAK NO.46 maka perusahaan tidak diwajibkan untuk mencatatkan beban pajak tangguhan sehingga beban pajak tangguhan tidak dapat digunakan dalam memprediksi arus kas operasi masa datang sebelum diterbitkannya PSAK No.46.

Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan Prasetyo dan Budianto (2004) dalam Elingga (2008) menemukan bahwa pada komponen akrual hanya variabel piutang dan variabel utang yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa datang.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Barth (2001) yang mengemukakan bahwa variabel piutang, utang, persediaan, dan depresiasi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa datang. Penelitian oleh Barth (2001) menggunakan model Dechow, Kothari, dan Watts (DKW). Sedangkan penelitian yang dilakukan Damayanti (2008) menggunakan total akrual untuk memprediksi arus kas operasi masa datang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan komponen akrual yang terdiri dari perubahan piutang, perubahan persediaan, dan perubahan utang, dan depresiasi untuk memprediksi arus kas operasi masa datang.

Perusahaan yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur terdapat persediaan dan depresiasi serta amortisasi. Hal ini dikarenakan akrual dalam penelitian ini membutuhkan akun piutang, utang, persediaan, depresiasi, dan amortisasi. Sedangkan jika peneliti mengambil sektor perbankan dan jasa maka tidak ada jumlah persediaan yang dicatat.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam topik ini adalah

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang?

2. Apakah perubahan piutang dagang berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang?
3. Apakah perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang?
4. Apakah perubahan utang dagang berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang?
5. Apakah perubahan depresiasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa datang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pajak tangguhan terhadap arus kas operasi masa datang.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh perubahan piutang dagang terhadap arus kas operasi masa datang.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh perubahan persediaan terhadap arus kas operasi masa datang.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh perubahan utang dagang terhadap arus kas operasi masa datang.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh depresiasi terhadap arus kas operasi masa datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Akademik

Agar menambah wawasan dan pengetahuan bahwa akrual yang terdiri dari perubahan piutang dagang, perubahan persediaan, perubahan utang, dan depresiasi maupun pajak tangguhan dapat memprediksi arus kas masa datang khususnya arus kas operasi.

2. Manfaat Praktik

Agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak yang berkepentingan, misalnya kreditor dan investor. Nantinya mereka dapat menentukan perusahaan yang tepat untuk menjadi tepat investasi melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kemudian untuk manajemen perusahaan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam analisa laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar penilaian yang melatarbelakangi penelitian yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah.

Kemudian dalam bab ini akan dibahas tujuan dan kontribusi yang diharapkan serta gambaran umum penelitian ini.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian yang sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.